

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kini menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.¹ *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah sering disebut sebagai suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang komprehensif dan efektif dalam *student centered learning*.² Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan (FK UHKBP) telah menerapkan salah satu metode pembelajaran *Problem Based Learning* yang dikenal dengan paradigma SPICES (*Student centered, Problem Based Learning, Integrated, Community Oriented, dan Systematic*). Strategi SPICES ini digunakan dalam beberapa metode pembelajaran seperti tutorial, belajar mandiri, praktikum, *skills lab*, kuliah, dan pleno pakar.^{2,3}

Keuntungan pembelajaran dalam metode PBL mendorong mahasiswa untuk mampu memecahkan masalah (*problem solving*), melakukan belajar mandiri, berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama, menganalisis suatu informasi dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu permasalahan.⁴ Permasalahan yang diberikan sebagai pemicu mahasiswa agar dapat mengintegrasikan dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.^{4,5}

Salah satu ciri khas dari metode pembelajaran PBL adalah adanya kegiatan kerja kelompok tutorial.⁶ Tutorial dalam konteks PBL ini adalah suatu proses yang dilakukan dengan penggunaan skenario yang disusun secara seksama dan dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan topik tertentu sebagai pencetus proses diskusi, dan bertujuan untuk mengaktifkan *prior knowledge* mahasiswa.⁷ Pada tutorial yang efektif,

setiap mahasiswa harus berpartisipasi dengan aktif sehingga kerja kelompok tutorial berjalan secara kooperatif dan bukannya secara kompetitif.^{3,4}

Tingkat keberhasilan belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh gaya belajar dan metode pendekatan belajar yang digunakan oleh mahasiswa.⁸ Konsep pendekatan belajar telah banyak diteliti karena berhubungan erat dengan tingkat pemahaman dan hasil atau *outcome* dari proses belajar mahasiswa.⁹ Pendekatan belajar merupakan cara seseorang sebagai pelajar dalam mempelajari materi untuk mencapai kesuksesan dalam tujuan pembelajarannya.¹⁰ Pendekatan dapat dikelompokkan menjadi pendekatan belajar mendalam (*deep approach learning*), pendekatan belajar dangkal (*surface approach learning*), dan *strategic/achieving approach* (pencapaian prestasi tinggi).⁹

Kepribadian dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tipe kepribadian *Big Five* yang dikembangkan oleh Mc Crae & Costae.^{7,11} Teori ini didasarkan pada model lima tipe kepribadian yang paling banyak dipercaya dan digunakan sebagai representasi struktur trait yang merupakan dimensi utama dari kepribadian.¹¹ Kelima tipe kepribadian dalam *Big Five* tersebut yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* serta *openness to experience*.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Chamorro-Premuzic & Furnham pada tahun 2009 terhadap 852 mahasiswa psikologi tahun pertama di *University College London, United Kingdom*, menunjukkan bahwa tipe kepribadian *Big Five* memiliki hubungan yang signifikan dengan pendekatan belajar yaitu *openness to experience* berhubungan signifikan dengan *deep strategy* dan *motive approach*, tipe kepribadian *conscientiousness* dan *extraversion* berhubungan positif dengan *deep* dan *strategic approach learning*, dan tipe *neuroticism* memiliki hubungan dengan *surface approach learning*.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Stumm & Furnham pada tahun 2012 terhadap 579 mahasiswa sarjana psikologi dan mahasiswa ilmu komputer dari beberapa universitas di Inggris, menunjukkan bahwa tipe

kepribadian *conscientiousness* berhubungan paling signifikan dengan *deep* dan *achieving strategy approach learning* sedangkan *openness to experience* berhubungan negatif dengan *surface approach learning*.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Swanberg & Martinsen pada tahun 2014 terhadap 687 mahasiswa bisnis di *BI Norwegian Schol of Management, Oslo, Norway*, menunjukkan bahwa tipe kepribadian *neuroticism* signifikan berhubungan kuat dengan *surface approach learning*, tipe kepribadian *openness to experience* berhubungan signifikan dengan *deep approach learning*, dan tipe kepribadian *conscientiousness* berhubungan dengan *strategic approach learning*.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian *Big Five* dengan pendekatan belajar mahasiswa kedokteran khususnya di Sumatera Utara belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian *Big Five* dengan pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2016, 2017, dan 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi yang signifikan dari masing-masing tipe kepribadian *Big Five* dengan pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2016, 2017, dan 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan untuk melihat korelasi dari masing-masing tipe kepribadian *Big Five* dengan pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengetahui korelasi antara tipe kepribadian *extraversion* pada pendekatan mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.

- b. Mengetahui korelasi antara tipe kepribadian *agreeableness* pada pendekatan belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.
- c. Mengetahui korelasi antara tipe kepribadian *conscientiousness* pada pendekatan belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.
- d. Mengetahui korelasi antara tipe kepribadian *neuroticism* pada pendekatan belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.
- e. Mengetahui korelasi antara tipe kepribadian *openness to experience* pada pendekatan belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.
- f. Mengetahui pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Institusi pendidikan

Menambah referensi penelitian dan pemahaman mengenai tipe kepribadian *Big Five* yang dapat memengaruhi pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4.2 Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang sistem pembelajaran khususnya mengenai pengaruh tipe kepribadian *Big Five* terhadap pendekatan belajar mahasiswa pada kerja kelompok tutorial di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4.3 Mahasiswa

Mahasiswa/i yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat mengetahui pengaruh nilai tipe kepribadian yang dimilikinya pada pembelajaran belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorialnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Problem Based Learning (PBL)*

Asal mula PBL dirancang dari suatu metode pembelajaran baru yang inovatif dalam hal penyelenggaraan pendidikan kedokteran yang pertama kali dikembangkan di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster Hamilton, Ontario, Kanada pada tahun 1969. Penelitian yang dilakukan Howard Barrows & Tamblyn dalam Amelia menyimpulkan bahwa cara pengajaran dengan cara mengajak mahasiswa secara langsung memecahkan suatu masalah dan hal tersebut lebih efektif daripada menggunakan sistem konvensional atau perkuliahan.¹⁵ PBL merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan *active student center learning* (ASCL), yaitu suatu metode yg digunakan untuk mendorong para mahasiswa mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk menguji, mencari, menyelidiki, merefleksikan, memahami makna, dan memahami ilmu dalam konteks yang relevan dengan profesi mereka di masa datang.¹⁶

Karakteristik utama dari PBL adalah diberikan masalah pada awal sebelum materi diberikan. Masalah yang diberikan pada metode PBL juga masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga masalah atau skenario yang diberikan diawal tadi akan memicu atau menstimulasi rasa keingintahuan yang lebih besar pada mahasiswa dibandingkan dengan sistem konvensional.¹⁷

Karakteristik metode PBL adalah sebagai berikut.¹⁵

- a) Fokus pembelajaran tak hanya monodisiplin ilmu tapi juga interdisiplin. Dalam satu skenario atau masalah yang diberikan pada awal diskusi disusun tidak hanya melibatkan satu disiplin ilmu namun juga melibatkan banyak ilmu.

- b) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran pada metode PBL berdasarkan masalah dalam kehidupan sehari-hari seperti yang ditemui di tempat praktek dokter umum maupun spesialis membuat keingintahuan mahasiswa meningkat sehingga semakin banyak mahasiswa ingin tahu semakin meningkat pula mahasiswa mencari literatur yang ada.
- c) Pencarian literatur yang dapat dipercaya. Metode PBL menghendaki mahasiswa untuk melakukan pencarian dengan metode penilaian alternatif yang memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dan masalahnya.
- d) Kerja sama dalam diskusi PBL. Metode PBL membuat mahasiswa belajar mengenai kerja sama tim yang baik, seperti dalam diskusi PBL, adanya ketua, sekretaris atau notulen, dan anggota saling kerja sama untuk menciptakan suasana diskusi yang baik dan berjalan terarah.

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga mahasiswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.^{2,16}

Menurut Schmidt menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, pertanyaan maupun *issue* melalui stimulus dalam belajar. Adapun PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang waktu dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan suatu masalah, komunikasi, kerja

kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan pembelajaran yang lain.¹⁸

Wood menyimpulkan bahwa PBL merupakan suatu metode pembelajaran dengan penggunaan skenario yang disusun secara seksama dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu berdasarkan suatu tema pembelajaran tertentu untuk menginisiasi dan menstimulasi pembelajaran mahasiswa melalui diskusi dalam suatu kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang tutor, yang kemudian dikenal sebagai diskusi tutorial.¹⁹

2.1.1 Target metode problem based learning

Sejak metode PBL diperkenalkan lebih luas, metode ini menjadi banyak mendapat perhatian pakar-pakar pendidikan sehingga banyak yang menanyakan tujuan dari metode PBL ini. Adapun tujuan diadakannya metode PBL ini adalah untuk membantu mahasiswa untuk: (a) membangun basis pengetahuan yang fleksibel, (b) menjadi kolaboratif efektif, (c) membangun kemampuan memecahkan masalah yang efektif, (d) menjadi termotivasi untuk belajar, dan (e) mengembangkan keterampilan belajar mandiri.²⁰

Basis pengetahuan yang luas dan fleksibel harus memungkinkan mahasiswa untuk mengambil dan menggunakan informasi semaksimal mungkin ketika diperlukan. Dengan bekerja sama dalam kelompok tutorial, mahasiswa mengembangkan keterampilan interpersonal dan belajar bagaimana menjadi kolabolator yang baik. Mereka belajar untuk saling memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok secara terbuka dan jelas untuk mencapai kesepakatan tentang isu-isu pembelajaran dan jawaban atas masalah yang ada, dan untuk menyelesaikan kemungkinan inkonsistensi dalam temuan mereka.¹⁷

2.2 Tutorial

PBL memiliki suatu kegiatan inti yaitu *small group discussion*/tutorial. Kelompok diskusi tutorial menjadi inti dalam PBL yang bertujuan untuk meningkatkan mahasiswa dalam memecahkan masalah. Berdasarkan Permendikbud no.24 tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 4 menyatakan bahwa tutorial adalah bentuk kegiatan belajar akademik mahasiswa yang dilaksanakan dengan membentuk kelompok diskusi dalam satu ruangan. Proses tutorial dilakukan dengan cara mengajukan masalah, menganalisis, membuka pertanyaan, mencari sumber informasi, melakukan dialog.⁸

Salah satu ciri khas dari PBL adalah adanya kegiatan diskusi tutorial. Tutorial bertujuan untuk mengembangkan keterampilan independen dominan penting, yaitu pembentukan pengetahuan profesional, komunikasi pengembangan keterampilan dalam pemecahan masalah, meningkatkan motivasi, keefektifan kerja tim, belajar tim, dan kepemimpinan. Tutorial PBL sangat penting untuk diteliti karena bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses tutorial yang meliputi partisipasi fasilitator dan mahasiswa sehingga didapatkan *outcome* pembelajaran pengetahuan profesional, motivasi, dan sikap untuk belajar mandiri bagi mahasiswa.¹⁶

2.2.1 Proses tutorial

Kelompok dalam PBL adalah kelompok diskusi kecil (*small group discussion*) atau yang dikenal sebagai kelompok tutorial yang terdiri dari 10-12 orang, difasilitasi oleh seorang dosen fasilitator atau yang disebut sebagai tutor. Masalah yang digunakan sebagai pencetus diskusi berupa telaah kasus atau skenario yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Diskusi ini menggunakan metode *seven jumps*, sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk menganalisa dan memecahkan

sebuah kasus. Metode ini merupakan langkah yang sistematis dan dinamis tetapi tetap memerlukan keseimbangan dan keserasian agar tujuan belajar atau *learning issue* dapat tercapai.¹⁶

Pada metode ini, diskusi tutorial dibagi menjadi tujuh *step*. Pada *step* satu sampai lima dilaksanakan pada pertemuan pertama dan *step* enam merupakan belajar mandiri di rumah serta *step* tujuh penyampaian hasil belajar mandiri dan laporan belajar mandiri. Langkah-langkah *seven jumps* secara terstruktur adalah sebagai berikut:^{16,17}

- 1) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi istilah asing dan konsep yang ada dalam skenario. *Scriber* membuat daftar istilah asing di *flip chart* atau papan tulis yang sudah disediakan.
- 2) Mendefinisikan masalah yang ada di skenario. Semua masalah yang dikemukakan oleh setiap anggota diskusi ditulis oleh *scriber*.
- 3) Sesi “*brainstorming*” (curah pendapat) untuk membahas masalah yang sudah ditulis pada langkah kedua, yaitu memberikan penjelasan dan mengidentifikasi bersama berdasarkan *prior knowledge* atau pengetahuan awal. *Scriber* mencatat semua pendapat yang sudah didiskusikan namun hanya pokok-pokoknya saja.
- 4) Mengkaji ulang masalah di langkah ketiga namun dengan penjelasan yang lebih rinci.
- 5) Merumuskan tujuan pembelajaran (*learning issue*). Semua anggota diskusi menyepakati tujuan pembelajaran. Pada langkah ini, peran tutor dibutuhkan, yaitu untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang sudah disepakati anggota diskusi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 6) Belajar mandiri.
- 7) Setiap anggota diskusi berbagi hasil belajar mandiri (mahasiswa mengidentifikasi sumber belajar dan menyampaikan hasil belajarnya kepada anggota diskusi yang lain). Tutor kemudian memeriksa hasil belajar mandiri setiap anggota kelompok dan menilai kinerja kelompok diskusi

tutorial.

Penilaian diskusi dan laporan hasil belajar mandiri mahasiswa merupakan hasil bagi antara laporan belajar mandiri dan *performance* setiap anggota kelompok saat diskusi berlangsung. Aspek yang dinilai dalam laporan belajar mandiri adalah kesesuaian dengan *learning issue* (LI), kedalaman pembahasan, dan sistematikan penulisan, sedangkan aspek yang dinilai dalam *performance* saat diskusi adalah kesesuaian dengan ide, argumentasi, keaktifan, dan *sharing*.¹⁶

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kelompok tutorial

Keefektifan kelompok tutorial yang digunakan untuk pengembangan mutu pembelajaran demi tercapainya keberhasilan dari proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang penting.³ Schmidt mengatakan bahwa faktor-faktor efektivitas diskusi dalam suatu kelompok tutorial dapat dipengaruhi oleh kinerja tutor, *prior knowledge* mahasiswa, dan kualitas skenario yang diberikan dapat memberikan suatu dampak pada hasil belajar mahasiswa.^{18,20}

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amelia Dwi Fitri pada tahun 2015 mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan dinamika kelompok menjadi tidak efektif yaitu adanya *critical incident* dalam proses diskusi tutorial. Kejadian kritis atau *critical incident* adalah suatu hasil interpretasi individu terhadap makna dari suatu kejadian. Berbagai *critical incident* diantaranya yaitu motivasi, kohesi kelompok, interaksi antaranggota kelompok, elaborasi, partisipasi anggota kelompok, kepribadian (*personality*).⁶

2.3 Pendekatan Belajar

2.3.1 Pendekatan belajar (*learning approach*)

Pendekatan belajar merupakan ide yang pertama kali digagas oleh Marton dan Saljo (1976) pada akhir tahun 1970-an yang kemudian menjadi awal untuk teori *Student Learning Approach* (SLA) adalah cara seseorang dalam proses menyelesaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Pendekatan belajar (*learning approach*) adalah

jenis dan usaha belajar peserta didik diantaranya meliputi strategi atau taktik dan metode yang dipakai peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi dan pengetahuan pelajaran.⁸

Menurut Biggs memaparkan bahwa *learning approach* adalah suatu upaya atau proses pembelajaran yang berasal dari persepsi dan tanggapan belajar tentang tugas akademik yang dipengaruhi pribadi peserta didik.²¹

Kharb, dkk menyatakan bahwa pendekatan belajar adalah perilaku dalam pembelajaran yang berkaitan dengan cara individu untuk mengumpulkan sebuah informasi. Pendekatan belajar bersifat lebih fleksibel dan setiap mahasiswa memiliki pendekatan belajar dan gaya belajar masing-masing.²²

Penelitian Kek, Dermawan, & Chen mendapatkan bahwa pendekatan belajar mahasiswa rentan terhadap pengaruh luar, terutama lingkungan belajar mahasiswa. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan belajar mahasiswa dapat membantu dosen dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran mendorong strategi pembelajaran yang tepat.²³

2.3.2 Klasifikasi pendekatan belajar

Pendekatan belajar dipandang oleh banyak pendidik sebagai sarana yang kuat dalam model belajar mahasiswa dan kualitas hasil belajar. Marton & Saljo (1976) mengidentifikasi dua pendekatan belajar yaitu *surface approach* dan *deep approach* dengan motivasi dan strategi yang digunakan berbeda.

Selain itu, penelitian Biggs 1991 dalam Rukmana, dkk telah mengidentifikasi bahwa pendekatan belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, diantaranya: pendekatan *surface* (permukaan) yang dipengaruhi oleh faktor luar, pendekatan *deep* (mendalam) yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, dan pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi) yang bersifat ambisi pribadi.⁸ Berikut merupakan penjelasan dari tiga bentuk pendekatan belajar:

a. *Deep learning approach*

Deep learning approach atau pendekatan belajar mendalam adalah proses kompleks pengembangan pribadi yang melibatkan perubahan persepsi dan kebiasaan belajar. Pendekatan ini dianggap tepat sebagai mahasiswa belajar untuk memahami materi dengan baik dan aktif belajar untuk memenuhi keingintahuan mereka akan pengetahuan serta menjadikan belajar sebagai proses penting dalam kehidupan mereka.⁹

Biggs juga mengemukakan *deep approach* didasarkan pada motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu dengan adanya komitmen pribadi untuk belajar, dengan cara menghubungkan materi pelajaran secara pribadi pada konteks yang berarti bagi mahasiswa tersebut atau pada pengetahuan yang telah ada sebelumnya.²⁴

Seseorang yang mengadopsi *deep approach* umumnya akan belajar memahami isi bacaan yang sedang mereka pelajari, dapat menghubungkan konsep-konsep dasar pengetahuan, dan memanfaatkannya untuk menganalisa suatu masalah secara kritis dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Pendekatan belajar yang mendalam, yang menyiratkan bahwa mahasiswa belajar untuk memahami, ditandai dengan siswa yang (1) berusaha untuk memahami isu-isu dan berinteraksi secara kritis dengan isi bahan ajar tertentu, (2) menghubungkan ide, pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, (3) mengkaji hubungan logika, argumen dan bukti yang disajikan dalam kesimpulan.^{25,26}

b. *Surface learning approach*

Surface learning approach atau pendekatan permukaan untuk pembelajaran didefinisikan oleh Biggs sebagai pendekatan di mana seorang mahasiswa hanya belajar cukup untuk lulus dalam penilaian dan memenuhi persyaratan minimum suatu program pembelajaran.²¹

Surface approach menurut penelitian yang dilakukan oleh Rukmana,dkk motivasi belajar mahasiswa cenderung karena adanya dorongan dari luar (ekstrinsik), misalnya mahasiswa mau belajar karena

takut tidak lulus ujian akibatnya dimarahi orang tua. Mahasiswa yang memiliki pendekatan ini umumnya gaya belajarnya lebih santai, asal hafal, ketergantungan terhadap rasa takut akan kegagalan, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.⁸

Seseorang yang mengadopsi *surface approach* memfokuskan pada topik yang tampaknya penting dan mereproduksi topik tersebut, karena yang menjadi fokus yaitu untuk mereproduksi (*recalling*) materi yang sudah dipelajari, mahasiswa yang tidak melihat hubungan diantara berbagai materi yang dipelajari, atau makna dan implikasinya dari sesuatu yang telah dipelajari, sehingga strategi yang mereka gunakan menghafal, mengerjakan tugas seminimal mungkin, tidak bertanya apabila ada materi yang dirasa kurang dipahami.^{24,27}

Surface approach menyiratkan bahwa mahasiswa belajar hanya untuk menghafal fakta-fakta, ditandai dengan mahasiswa yang (1) mencoba hanya untuk menghafal beberapa bagian dari materi pelajaran dan menerima ide-ide dan informasi yang diberikan tanpa memahami secara mendalam, (2) berkonsentrasi pada menghafal fakta tanpa membedakan prinsip-prinsip atau pola yang mendasari, (3) menghafal dan belajar terbatas sesuai dengan modul dan tugas yang diberikan sehingga cenderung tidak dapat menghubungkan materi dengan masalah secara baik, (4) tujuan menghafal dan belajar untuk memenuhi syarat kelulusan.²⁸

c. *Achieving learning approach/Strategic learning approach*

Strategic approach atau pendekatan strategis untuk belajar juga disebut sebagai pendekatan pencapaian prestasi yaitu upaya menempatkan diri sebagai seseorang yang terorganisir belajar dengan motivasi mewujudkan ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi yang bertujuan meraih prestasi setinggi-tingginya guna meningkatkan harga diri melalui kompetisi. Hal ini ditandai dengan penelitian terorganisir, manajemen waktu, mahasiswa memantau efektivitas dan prestasi untuk mereka sendiri.²⁹

Strategic approach umumnya dengan motivasi mahasiswa hanya berfokus pada pencapaian nilai ujian yang tinggi dan keinginan untuk berkompetisi. Tujuan utama mereka adalah kesuksesan dengan cara mereka mempelajari bahan materi dari kumpulan soal ujian sebelumnya dalam waktu mendekati periode ujian untuk mendapatkan nilai yang terbaik.^{10,28,30}

Tabel 2.1. Perbandingan jenis *learning approach* Biggs²⁸

Pendekatan Belajar	Motif dan Ciri	Strategi
<i>Surface Approach</i>	Ekstrinsik (dorongan dari luar), cirinya tidak mau gagal tetapi tidak mau belajar keras	Memusatkan pada poin-poin materi dan mereproduksi secara akurat
<i>Deep Approach</i>	Intrinsik (dorongan dari dalam), cirinya berusaha memuaskan keingintahuannya terhadap materi yang dipelajarinya	Memaksimalkan pemahaman dengan berfikir, banyak membaca dan diskusi
<i>Strategic Approach</i>	<i>Ego-enhancement</i> dengan ciri bersaing untuk meraih prestasi tinggi	Mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *learning approach*

2.3.3.1 Faktor mahasiswa

a. *Prior knowledge*

Dalam konteks pembelajaran, *prior knowledge* dapat diartikan sebagai kemampuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa yang dijadikan sebagai titik tolak untuk melihat seberapa besar perubahan perilaku yang terjadi setelah seseorang mengikuti proses pembelajaran. *Prior knowledge* memiliki peran penting dalam proses belajar mahasiswa dan merupakan modal utama dalam diskusi kelompok. Suatu kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan

untuk membantu mahasiswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan baru. Oleh karena itu, pembelajaran harus memerhatikan pengetahuan awal mahasiswa yang dapat mempengaruhi metode pendekatan belajar yang digunakan mahasiswa agar mahasiswa memperoleh hasil yg baik dari pembelajarannya.³¹

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*) dan dorongan yang memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Motivasi dapat mempengaruhi dan mendorong mahasiswa untuk mencari tahu sesuatu yang baru melalui proses belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar berperan penting sebagai daya penggerak dalam diri mahasiswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan selama proses belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, yang dapat mempengaruhi metode pendekatan belajar yang digunakan mahasiswa, yang akhirnya dapat menentukan tingkat keberhasilan dari kegiatan belajar tersebut.⁶

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan sifat dan karakteristik yang persisten dan bertahan lama, termasuk cara seseorang berpikir, perasaan dan bersikap dengan orang lain. Kepribadian memiliki peran penting dalam kegiatan belajar seperti mempengaruhi hasrat, memberi dorongan dan mengarahkan perilaku mahasiswa untuk bertindak dengan cara yang khas dalam setiap kegiatan belajar. Dengan adanya pengaruh kepribadian terhadap perilaku seseorang, maka dapat dikatakan bahwa kepribadian dapat mempengaruhi gaya belajar mahasiswa dalam pendekatan belajar yang dimilikinya dan dapat mempengaruhi pencapaian mahasiswa dalam tujuan belajarnya.³²

2.3.3.2 Faktor pengajar

a. Metode penilaian

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar mahasiswa. Standar penilaian merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dengan tujuan pencapaian kelulusan pembelajaran. Penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pembelajaran tidak hanya berorientasi kepada hasil tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap proses belajar akan mempengaruhi gaya belajar dan pendekatan belajar yang digunakan mahasiswa.⁶

b. Suasana pengajaran

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, seperti penggunaan metode mengajar, strategi pembelajaran, sikap dan karakter dalam mengelola proses pembelajaran, dengan bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dengan cara meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menyimak pelajaran dengan melibatkan mahasiswa untuk berperan aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menarik minat dan perhatian mahasiswa terhadap pelajaran, membangkitkan motivasi belajar, dan penggunaan fasilitas atau media yang lengkap dalam pembelajaran. Oleh karena itu, suasana pengajaran dapat mempengaruhi strategi pembelajaran dan gaya belajar mahasiswa dalam pendekatan belajar yang digunakan agar tercapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran.⁶

c. Administrasi institusi

Administrasi institusi adalah sebuah proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atau upaya pencapaian suatu tujuan

institusi dengan memperhatikan berbagai komponen institusi sehingga dapat melakukan perbaikan sistem pendidikan dengan memanfaatkan berbagai perangkat pendukung aktivitas belajar dan mengajar.

2.3.4 Revised Study Process Questionnaire 2 Factors (R-SPQ-2F)

Kuesioner R-SPQ-2F dikembangkan oleh *Biggs* dan *Kember* pada tahun 2001, yang merupakan alat ukur yang valid, reliabel, dan berguna bagi tenaga pengajar dan mahasiswa di bidang kesehatan untuk mengukur suatu pendekatan belajar mahasiswa dalam menerima, memperoleh dan mengolah informasi, materi, dan pengetahuan. Kuesioner R-SPQ-2F merupakan versi terbaru dari kuesioner SPQ (*Study Process Questionnaire*) yang dikembangkan dengan tiga bentuk dasar, yaitu *deep approach*, *surface approach*, dan *strategic approach*.³³ Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanto mengatakan bahwa kuesioner ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya untuk melihat kesahihan dan kehandalan dalam butir-butir kuesioner yang dipakai secara keseluruhan memiliki nilai $r > 0,3$; dengan rentang nilai 0,402 – 0,825, dengan $p < 0,05$, dan ditemukan nilai *Cronbach Alpha* 0,643.³⁴

Biggs & Kember menggolongkan kuesioner R-SPQ-2F menjadi dua aspek dasar, yaitu *deep approach* dan *strategic approach*, dengan alasan karena hasil dari faktor analisis menemukan bahwa *strategic approach* merupakan pendekatan belajar yang berkaitan *deep approach*, tetapi tergantung kepada individunya dan kondisi pengajarannya. Orang dengan *surface approach* memiliki strategi juga dalam belajarnya walaupun hanya sebatas poin-poin saja, sehingga *strategic approach* memiliki keterkaitan terhadap kedua pendekatan pembelajaran tersebut.³³

Isi kuesioner R-SPQ-2F terdiri dari 20 *item* pernyataan yang setiap *item* dinilai berdasarkan lima skala *likert* dan mengkategorikan mahasiswa menjadi dua skala besar. Sepuluh *item* mengenai *deep approach* dan sepuluh *item* mengenai *surface approach* dan masing-masing terdiri dari

dua subskala yaitu motivasi dan strategi. Lima skala *likert* terdiri dari (1) tidak pernah benar; (2) kadang-kadang benar; (3) hampir sering benar; (4) sering benar; dan (5) selalu benar.³³ Untuk mengetahui pengelompokan *item* pernyataan pada kuesioner R-SPQ-2F berdasarkan sub-skala, dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Pengelompokan item kuesioner R-SPQ-2F berdasarkan sub-skala³³

Subskala	Nomor Aitem Pernyataan
<i>Deep approaches</i>	1,2,5,6,9,10,13,14,17,18
<i>Surface approach</i>	3,4,7,8,11,12,15,16,19,20

Hasil pengukuran menghasilkan skala interval dengan skor terendah 10 dan skor tertinggi 50 untuk masing-masing pendekatan. Skor pada *item* yang berkaitan dengan *deep approach* diberi bobot positif sementara untuk *surface approach* diberi nilai negatif. Skor dari kedua pendekatan ini dijumlahkan untuk memperoleh skor akhir. Dikategorisasikan ke dalam skala nominal, dimana dikatakan *deep approach* jika memiliki skor akhir positif, dan dikatakan *surface approach* jika memiliki skor akhir negatif.

2.4 *Big Five Personality*

2.4.1 Definisi Kepribadian

Istilah kepribadian berasal dari kata latin yaitu *persona* (topeng). Kepribadian dapat didefinisikan sebagai sifat dan karakteristik yang persisten dan bertahan lama, termasuk cara seseorang berpikir, perasaan dan bersikap (cara berhubungan dengan orang lain dan menangani situasi antarpersonal).^{35,36}

2.4.2 Kepribadian *big five*

Kepribadian yang dikembangkan oleh *McCrae* dan *Costae* pada tahun 1995. *Big Five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun

berdasarkan pendekatan lexical, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain. Pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian itu hanya ada lima melainkan pengelompokan dari ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang disebut sebagai dimensi kepribadian.³⁷ Kepribadian big five personality menyatakan bahwa dalam setiap individu terdapat lima kelompok dimensi kepribadian, yaitu:^{11,38,39}

1. Tipe *neuroticism* sebagai lawan dari *emotional stability*. Neuroticism yang sering disebut juga dengan sifat pencemas, adalah faktor yang mengukur penyesuaian dengan stabilitas emosi. Faktor ini mengidentifikasi kerentanan individu terhadap tekanan, kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, takut, ide-ide tidak realistis, keinginan atau dorongan berlebihan, dan kegagalan untuk memberikan respons yang tepat.
2. Tipe *extraversion*, ditandai dengan adanya semangat dan keantusiasan, adalah faktor yang mengukur kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, tingkat aktivitas, kebutuhan untuk mendapatkan stimulasi, dan kapasitas untuk berbahagia. Individu *extraversion* bersemangat di dalam membangun hubungan dengan orang lain, tidak pernah sungkan berkenalan dan secara aktif mencari teman baru.
3. Tipe *openness to experience*, disebut juga sebagai keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, adalah faktor yang mengukur pencarian yang proaktif, penghargaan terhadap setiap pengalaman, toleransi bagi serta eksplorasi terhadap hal-hal yang tidak biasa, ingin mencoba hal-hal baru, penuh berisi ide-ide yang kuat, imajinasi yang jernih dan perasaan yang kuat. Individu *openness* siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka, seperti senang

dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan.

4. Tipe *agreeableness* adalah faktor yang mengukur kualitas orientasi interpersonal seseorang dari penuh kasih sayang hingga antagonis dalam pikiran, perasaan, dan perbuatan. Individu *agreeableness* mempunyai ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain.
5. Tipe *conscientiousness* adalah faktor yang mengukur tingkat organisasi, kekakuan, dan motivasi untuk berperilaku yang pengaruh pada tujuan diri individu. Faktor ini membandingkan seseorang yang dapat diandalkan dan cepat mengambil tindakan dengan mereka yang lambat. Individu *conscientiousness* dikenal dengan sungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan.

Tabel 2.3. Faktor Kepribadian *Big Five Personality*³⁸

Dimensi <i>Big Five Personality</i>	Karakteristik Nilai Tinggi	Karakteristik Nilai Rendah
Tipe <i>Neuroticism</i>	Cemas Tegang Emosi yang tidak stabil Hipokondriakal Rapuh	Santai Cenderung Tenang Emosi stabil Puas dengan diri sendiri
Tipe <i>Extraversion</i>	Gemar bersosialisasi Gemar berbicara Ramah Optimis Semangat Penuh kasih sayang	Tertutup Pendiam Pemalu Kalem, submisif Tidak percaya diri Tidak antusias
Tipe <i>Openness to Experience</i>	Imajinatif Ingin tahu Kreatif Orisinil Tidak tradisional	Tidak imajinatif Tidak analitis Tidak artistik Konvensional Memiliki minat yang sempit

Tipe Agreeableness	Berhati lembut	Kasar
	Penuh kepercayaan	Penuh kecurigaan
	Murah hati	Pelit
	Pemaaf	Tidak pemaaf
	Polos	Manipulatif
	Langsung pada permasalahan	Tidak kooperatif
Tipe Conscientiousness	Terorganisasi	Tidak memiliki tujuan
	Dapat diandalkan	Tidak dapat diandalkan
	Pekerja keras	Pemalas
	Berhati-hati	Ceroboh, pelupa
	Ambisius	Memiliki keinginan yang lemah

2.4.3 *Big Five Inventory (BFI)*

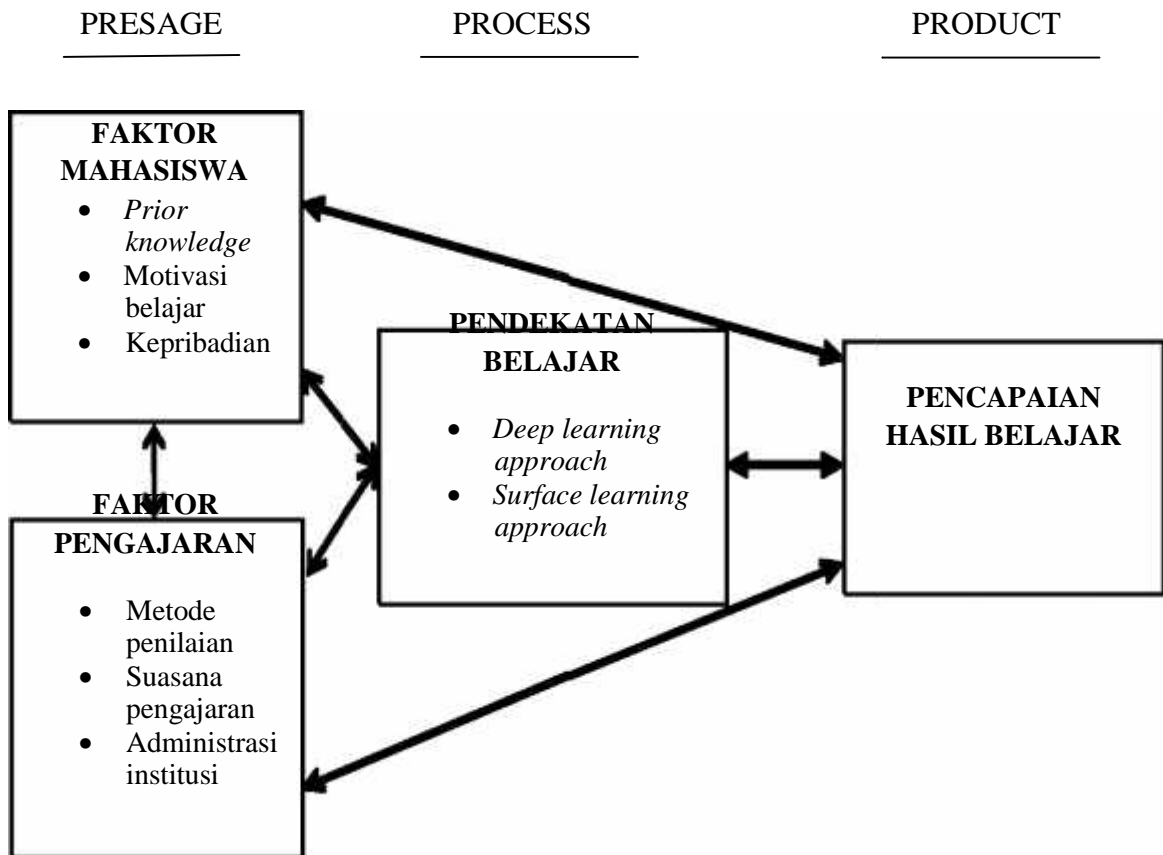
Kuesioner BFI berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh *Cattell*, merupakan alat ukur berbasis taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pengelompokan kata-kata atau bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain. BFI dikembangkan oleh *Oliver P. John* dari *Berkeley University of California* dan diterjemahkan oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun.³⁷ Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien reabilitas *Alpha Cronbach* kuesioner ini sebesar 0,862. Isi kuesioner BFI terdiri dari 44 aitem pernyataan yang setiap aitem dinilai berdasarkan lima skala *likert* dan dikelompokkan menjadi *favorable* dan *unfavorable*. Lima skala *likert* terdiri dari (1) sangat tidak setuju; (2) sedikit tidak setuju; (3) antara setuju dan tidak setuju; (4) sedikit setuju; (5) sangat setuju. Untuk mengetahui pengelompokan aitem pernyataan pada kuesioner BFI dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.4 Pengelompokan aitem kuesioner BFI berdasarkan definisi konstruk³⁷

Dimensi	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Neuroticism</i>	4, 14, 19, 29, 39	9, 24, 34
<i>Extraversion</i>	1, 11, 16, 26, 36	6, 21, 31
<i>Openness to experience</i>	5, 10, 15, 20, 25, 30, 40, 44	35, 41
<i>Agreeableness</i>	7, 17, 22, 32, 42	2, 12, 27, 37
<i>Conscientiousness</i>	3, 13, 28, 33, 38	8, 18, 23, 43

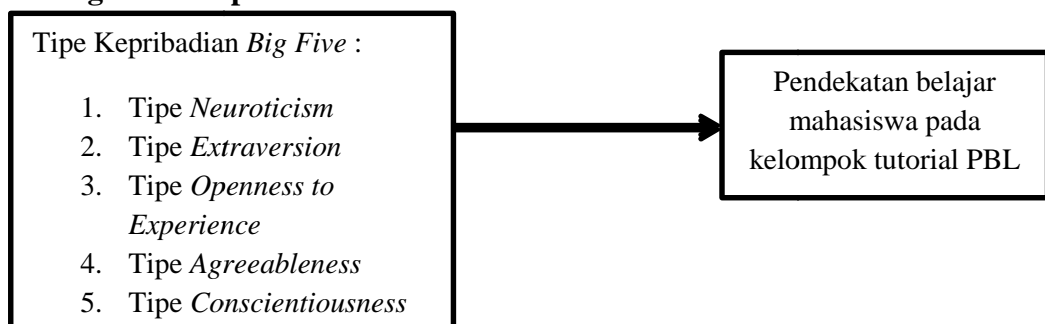
Pada penelitian ini, kategori skala pada instrument kepribadian yang digunakan berfungsi untuk mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dimensi kepribadian *big five* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa diketahui berdasarkan perbandingan skor setiap dimensi kepribadian mahasiswa dengan skor maksimal pada dimensi kepribadian tersebut. Setelah diketahui masing-masing proporsi nilai pada masing-masing dimensi, maka akan dilakukan perbandingan antara semua dimensi. Nilai terbesar yang dimiliki oleh mahasiswa diantara lima dimensi kepribadian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masuk ke dalam dimensi tersebut.

2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik korelasi observasional dengan desain *cross sectional*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang beralamat di Jl. Sutomo No.4A, Kota Medan.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2019.

3.3 Populasi Penelitian

3.3.1 Populasi target

Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.3.2 Populasi terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah mahasiswa/i yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 angkatan 2016, 2017, dan 2018.

3.4 Sampel dan Cara Pemilihan Sampel

3.4.1 Sampel

Sampel pada penelitian ini mencakup seluruh mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang memenuhi kriteria inklusi dan memenuhi kriteria eksklusi.

3.4.2 Cara pemilihan sampel

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan cara *non-probability* sampling dengan mengambil seluruh populasi total atau teknik total sampling.

3.5 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

3.5.1 Kriteria Inklusi

1. Seluruh mahasiswa/I Fakultas Kedokteran yang masih aktif mengikuti kegiatan tutorial Tahun Ajaran 2018/2019 di Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Mahasiswa/I yang bersedia ikut berpartisipasi dalam penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

3.5.2 Kriteria Eksklusi

Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang tidak hadir saat kegiatan tutorial atau tidak hadir saat pengisian lembar kuesioner.

3.6 Prosedur Kerja

1. Peneliti meminta permohonan izin pelaksanaan penelitian diajukan kepada Komite Etik di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Menemui responden dan para responden dikumpulkan dalam satu ruangan kelas kemudian menjelaskan identitas diri, judul, dan tujuan penelitian dan meminta *Informed Consent* kepada responden.
3. Peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner BFI dan kuesioner pendekatan belajar mahasiswa terhadap kerja kelompok tutorial PBL.

4. Jika responden sudah mengerti, lalu responden mengisi lembar persetujuan terlebih dahulu. Apabila responden bersedia lalu peneliti membagikan kuesioner.
5. Responden mengisi kuesioner dan diperkenankan bertanya kepada peneliti bila ada yang tidak dimengerti saat mengisi kuesioner.
6. Setelah selesai mengisi kuesioner, peneliti memeriksa ulang kembali kelengkapan dan memastikan kuesioner dijawab dengan lengkap dan tepat.
7. Apabila didapati lembar kuesioner yang tidak dijawab dengan lengkap atau tidak menandatangani lembar *informed consent*, maka kuesioner dikeluarkan atau tidak dihitung.
8. Data yang telah didapat dianalisa dan pengambilan data terhadap responden hanya dilakukan satu kali.

3.7 Identifikasi Variabel

1. Variabel bebas : Kepribadian *Big Five*
 - a. Tipe *Openness to Experience*
 - b. Tipe *Conscientiousness*
 - c. Tipe *Extraversion*
 - d. Tipe *Agreeableness*
 - e. Tipe *Neuroticism*.
2. Variabel terikat : Pendekatan belajar mahasiswa pada kelompok tutorial PBL.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Pada penelitian ini menggunakan dua kuesioner. Untuk mengukur tipe kepribadian *Big Five* yang dimiliki digunakan kuesioner BFI yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan untuk mengukur pendekatan belajar digunakan kuesioner R-SPQ-2F. Kedua kuesioner tersebut merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris dan sudah divalidasi dalam penelitian sebelumnya. Hasil koefisien reabilitas dari kuesioner BFI versi

Bahasa Indonesia sebesar 0,862.³⁷ Hasil koefisien reabilitas dari kusioner R-SPQ-2F versi Bahasa Indonesia sebesar 0,643.³³

3.9 Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Instrumen	Hasil Ukur	Skala Ukur
Type <i>Openness to Experience</i>	Tipe pada kepribadian <i>Big Five</i> yang terdiri dari beberapa sifat yaitu selalu ingin mencoba hal-hal baru, mempunyai ide-ide yang kuat, imajinatif, kreatif, dan perasaan yang kuat.	Data primer dengan menggunakan kuesioner BFI, terdiri dari 44 aitem, berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh <i>Cattell</i> , kemudian dikembangkan oleh <i>Oliver John</i>, dan diterjemahkan oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun.	Skor rata-rata: a. Minimal : 10 b. Maksimal : 50	Numerik
Type <i>Conscientiousness</i>	Tipe pada kepribadian <i>Big Five</i> yang terdiri dari beberapa sifat yaitu kompeten, pekerja keras, teratur, tenang, berhati-hati, dan disiplin.	Data primer dengan menggunakan kuesioner BFI, terdiri dari 44 aitem, berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh <i>Cattell</i> , kemudian dikembangkan oleh <i>Oliver</i>	Skor rata-rata: a. Minimal : 9 b. Maksimal : 45	Numerik

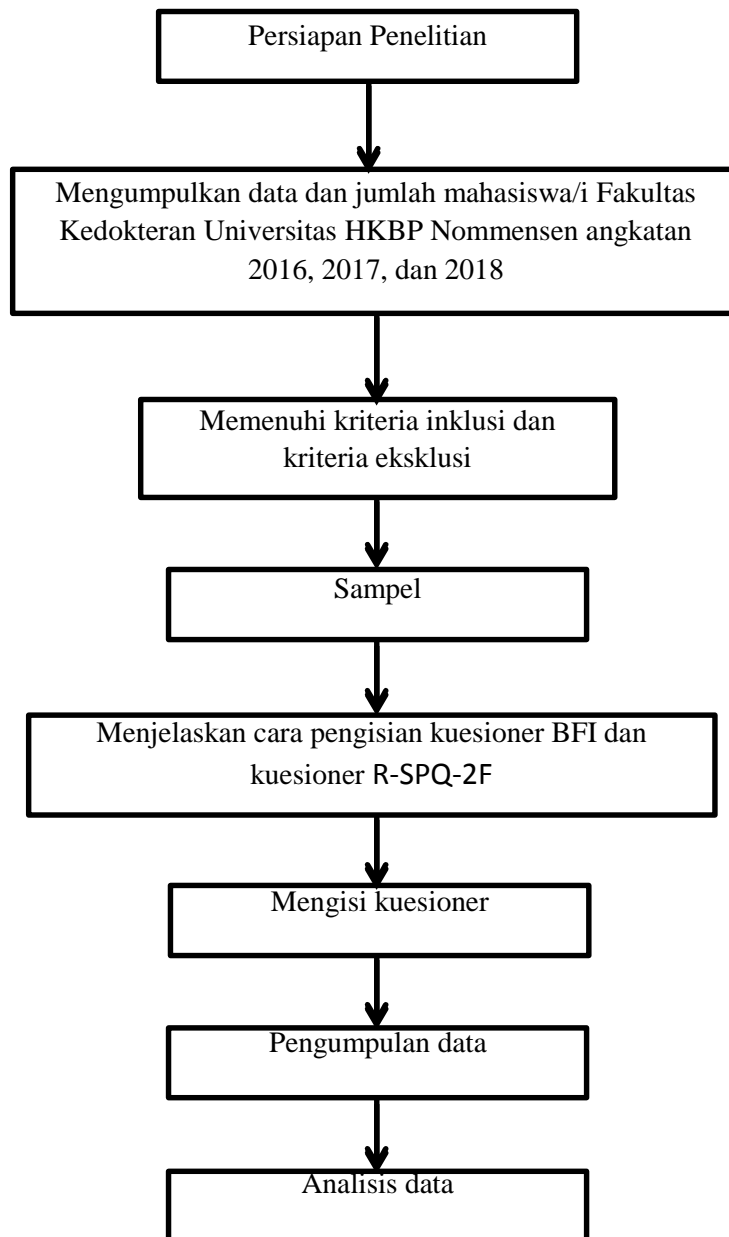
		<i>John</i> , dan		
		diterjemahkan oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun.		
Type Extraversion	Type kepribadian pada <i>Big Five</i> yang terdiri dari beberapa sifat yaitu ramah, bersahabat, asertif, aktif, penuh kasih sayang, semangat, dan optimis.	Data primer dengan menggunakan kuesioner BFI, terdiri dari 44 aitem, berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh <i>Cattell</i> , kemudian dikembangkan oleh <i>Oliver John</i> , dan diterjemahkan oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun.	Skor rata-rata: a. Minimal : 8 b. Maksimal : 40	Numerik
Type Agreeableness	Type kepribadian pada <i>Big Five</i> yang terdiri dari beberapa sifat yaitu dapat dipercaya, berhati lembut, terus terang, pemaaf, rendah hati.	Data primer dengan menggunakan kuesioner BFI, terdiri dari 44 aitem, berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh <i>Cattell</i> , kemudian dikembangkan oleh <i>Oliver John</i> , dan diterjemahkan	Skor rata-rata: a. Minimal : 9 b. Maksimal : 45	Numerik

Tipe Neuroticism	Tipe pada kepribadian <i>Big Five</i> yang terdiri dari beberapa sifat yaitu cemas, tegang, panik, depresi, impulsif, dan rapuh.	oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun. Data primer dengan menggunakan kuesioner BFI, terdiri dari 44 aitem, berasal dari adaptasi bahasa dan budaya yang dikelompokkan oleh <i>Cattell</i> , kemudian dikembangkan oleh <i>Oliver John</i> , dan diterjemahkan oleh para psikolog Indonesia yang tinggal di USA lebih dari 5 tahun.	Skor rata-rata: a. Minimal : 8 b. Maksimal : 40	Numerik
Pendekatan Belajar (<i>Learning Approach</i>)	Metode yang digunakan oleh mahasiswa yang berpengaruh pada kualitas hasil belajar.	Data primer dengan menggunakan kuesioner R-SPQ-2F, terdiri dari 20 aitem, yang diterjemahkan oleh Wiranata.	Skor dikategorikan menjadi: a. <i>Surface approach</i> : total skor (-40) – (-1) b. <i>Deep approach</i> : (total skor 0 –40)	Ordinal
Tutorial PBL	Suatu metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa untuk memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui			

kegiatan diskusi
dalam suatu
kelompok kecil
yang difasilitasi
oleh seorang tutor.

3.10 Alur Penelitian

Alur penelitian ini adalah sebagai berikut:



3.11 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan program komputer dengan tahapan analisis sebagai berikut.

3.11.1 Analisis univariat

Analisis ini digunakan untuk memperoleh data distribusi frekuensi kepribadian *Big Five* dan pendekatan belajar pada mahasiswa kedokteran di Universitas HKBP Nommensen.

3.11.2 Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antara tipe kepribadian *Big Five* yang terdiri dari tipe *neuroticism*, *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* dan pendekatan belajar mahasiswa pada kerja kelompok tutorial dengan analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Sebelumnya melakukan uji normalitas data terlebih dahulu dengan menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, apabila distribusi data tidak normal maka dilakukan transformasi data.